

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara global stroke penyakit urutan kedua yang dapat menyebabkan kematian dan kecacatan serius. Stroke dapat terjadi akibat dari penyumbatan atau pecahnya pembuluh darah otak yang menyebabkan penurunan kadar oksigen pada sel-sel otak (Kemenkes RI, 2018). Stroke bisa berupa iskemik atau hemoragik. Stroke iskemik disebabkan oleh hilangnya suplai darah ke suatu area di otak. Stroke hemoragik terjadi akibat pendarahan ke otak akibat pecahnya pembuluh darah. Stroke hemoragik dapat dibagi menjadi perdarahan intraserebral (ICH) dan perdarahan subaraknoid (SAH). Intracranial hemorrhage ialah pendarahan ke parenkim otak, dan subarachnoid hemorrhage ialah pendarahan ke ruang subarachnoid. Stroke hemoragik dikaitkan dengan morbiditas yang parah dan mortalitas yang tinggi. (Kumar et al., 2021).

Dari data South East Asian Medical Information Centre (SEAMIC) diketahui bahwa angka kematian stroke terbesar terjadi di Indonesia yang kemudian diikuti secara berurutan oleh Filipina, Singapura, Brunei, Malaysia, dan Thailand.

Berdasarkan data World Health Organization (WHO, 2018), terdapat 15 juta orang menderita stroke setiap tahun. Sekitar 5 juta penderita meninggal, 5 juta diantaranya menderita stroke, dan 5 juta penderita lainnya mengalami

kecacatan. Untuk di Indonesia, kejadian penyakit stroke merupakan penyebab kematian utama hampir di seluruh rumah sakit dengan persentase sekitar 14,5 % (Permatasari, 2020). Dari data South East Asian Medical Information Centre (SEAMIC) diketahui bahwa angka kematian stroke terbesar terjadi di Indonesia yang kemudian diikuti secara berurutan oleh Filipina, Singapura, Brunei, Malaysia, dan Thailand.

Riset Kesehatan Dasar (2018) melaporkan prevalensi stroke di Indonesia mencapai 10.9% atau diperkirakan sebanyak 2.120.362 jiwa di Indonesia menderita stroke dengan kasus tertinggi adalah pada usia 75 tahun keatas (50,2%) dan lebih banyak terjadi pada pria (11%) dibandingkan wanita (10%). Provinsi Jawa Barat memiliki prevalensi stroke sebesar 11,4%, atau diperkirakan sebanyak 131.846 orang (Riskesdas, 2018).

Stroke termasuk kasus kegawatdaruratan dan membutuhkan pertolongan yang cepat dan tepat, karena jika semakin lama stroke tidak segera ditangani maka tingkat keparahan stroke semakin tinggi dan resiko kecacatan yang akan di dapat makin memburuk karena meluasnya sel neuron yang mati dan daerah infark pada otak semakin meluas bahkan dapat menyebabkan gangguan kesadaran dan kematian (Pertami,et al, 2019).

Otak adalah organ yang memerlukan suplai oksigen dan nutrisi secara terus-menerus karena otak tidak dapat menyimpan energi. Suplai oksigen dan nutrisi didapatkan dari darah yang disirkulasikan dari jantung melalui arteri yang ada pada tubuh manusia menuju otak (Setiawan, 2021).

Oksigen merupakan kebutuhan vital bagi setiap makhluk hidup. Agar dapat mengukur berapa banyak persentase oksigen yang terkandung di dalam darah, atau di dalam air yang diminum atau pun oksigen di udara yang dihirup disebut sebagai saturasi oksigen (Pertami, et al, 2019). Aliran darah yang tidak lancar pada pasien stroke mengakibatkan gangguan suplay oksigen sehingga perlu dilakukan pemantauan dan penanganan yang tepat. Saturasi oksigen adalah gambaran kecukupan oksigen dalam tubuh yang bertujuan untuk menentukan terapi yang tepat (Mustikarani & Mustofa, 2020).

Penatalaksanaan penurunan saturasi oksigen pada pasien stroke dapat terbagi menjadi penatalaksanaan medis dan keperawatan. Penatalaksanaan medis yaitu dengan pemberian O₂ dan penatalaksanaan keperawatan iatu dengan pemberian posisi head up 30 derajat. Posisi head up 30 derajat pada pasien stroke berpengaruh pada saturasi oksigen, di mana dapat mempertahankan kestabilan fungsi dari kerja organ agar tetap lancar khususnya sistem pernafasan dan sistem regulasi dini yang bisa bekerja secara optimal serta memberikan kenyamanan bagi penderita stroke (Trisila et al, 2022). Head up atau elevasi kepala merupakan perubahan posisi kepala yang mempengaruhi aliran darah di otak untuk mencegah terjadinya peningkatan TIK, Saat dilakukan reposisi head up aliran darah ke otak pada pasien stroke yang sebelumnya tidak lancar menjadi lebih lancar sehingga menghindari terjadinya gangguan persyarafan yang mengakibatkan gangguan proses difusi oksigen pada alveolus di paru-paru sehingga menjadi penyebab kurangnya kadar oksigen dalam darah (Ugraz, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Trisila et al (2022) tentang Pengaruh Pemberian Posisi Head Up 30 Derajat Terhadap Saturasi Oksigen Pada Pasien Stroke Di Igd Rsud Dr. T.C. Hillers Maumere Kabupaten Sikka didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% dari 15 responden mengalami penurunan saturasi oksigen, dan 100% mengalami peningkatan saturasi oksigen setelah memberikan posisi head up 30 derajat. Penelitian ini menggunakan uji statistik Wilcoxon yang menunjukkan bahwa pemberian posisi kepala tegak 30 derajat berpengaruh signifikan terhadap peningkatan saturasi oksigen pada pasien stroke (p value = 0,000; α = 0,05; dan Z count = -3,493). Ada pengaruh pemberian posisi head up 30 derajat terhadap saturasi oksigen pada pasien stroke di IGD RSUD dr. T.C. Hiller Maumere.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mustikarani & Mustofa (2020) tentang Peningkatan saturasi oksigen pada pasien stroke melalui pemberian posisi head up didapatkan hasil terjadi peningkatan kadar saturasi yang signifikan pada kasus I dan kasus II. Peningkatan sebesar 96% pada menit ke 15, 98% pada menit ke 30 pada kasus I dan kasus II terjadi peningkatan sebesar 97% dimenit ke 15 dan 98% dimenit ke 30. Terdapat kenaikan kadar saturasi oksigen yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan head up 30 pada pasien stroke hemoragik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hartini (2020) tentang Asuhan Keperawatan Pada Tn.Y Dengan Stroke Hemoragik Dalam Pemberian Inovasi Intervensi Posisi Elevasi Kepala 30 Derajat Diruangan Neurologi Rsud Dr.Achmad Mochtar Bukittingi Tahun 2020 didapatkan hasil

dari asuhan keperawatan yaitu terjadi peningkatan nilai saturasi oksigen dari 90% menjadi 98%. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh posisi elevasi kepala 30 derajat terhadap peningkatan saturasi oksigen pada klien stroke hemoragik.

Maka berdasarkan latar belakang diatas, penulis menerapkan Asuhan Keperawatan Tn. A Pada Masalah Resiko Perfusi Serebral Tidak Efektif Dengan Diagnosa Stroke Hemoragik Di Igd Rs Al-Islam Bandung Tahun 2023 untuk dijadikan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada karya ilmiah akhir ners ini adalah “Bagaimana Analisis Asuhan Keperawatan Tn. A Pada Masalah Resiko Perfusi Serebral Tidak Efektif Dengan Diagnosa Stroke Hemoragik Di Igd Rs Al-Islam Bandung?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penulisan dari Karya Ilmiah Akhir Ners ini bertujuan untuk menganalisis Asuhan Keperawatan Tn. A Pada Masalah Resiko Perfusi Serebral Tidak Efektif Dengan Diagnosa Stroke Hemoragik Di Igd Rs Al-Islam Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hasil pengkajian pada klien dengan Masalah Resiko Perfusi Serebral Tidak Efektif Dengan Diagnosa Stroke Hemoragik Di Igd Rs Al-Islam Bandung

2. Menganalisis hasil penegakan diagnosis keperawatan pada klien dengan Masalah Resiko Perfusi Serebral Tidak Efektif Dengan Diagnosa Stroke Hemoragik Di IGD Rs Al-Islam Bandung
3. Menganalisis hasil intervensi keprawatan pada klien dengan Masalah Resiko Perfusi Serebral Tidak Efektif Dengan Diagnosa Stroke Hemoragik Di IGD Rs Al-Islam Bandung
4. Menganalisis hasil implementasi keperawatan pada klien dengan Masalah Resiko Perfusi Serebral Tidak Efektif Dengan Diagnosa Stroke Hemoragik Di IGD Rs Al-Islam Bandung
5. Menganalisis hasil evaluasi keperawatan pada klien dengan Masalah Resiko Perfusi Serebral Tidak Efektif Dengan Diagnosa Stroke Hemoragik Di IGD Rs Al-Islam Bandung

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Rumah Sakit

Bagi rumah sakit dapat menggunakan karya tulis ilmiah ini sebagai acuan untuk meningkatkan mutu pelayanan bagi pasien khususnya pada pasien dengan stroke hemoragik.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam praktik keperawatan sebagai proses pembelajaran dalam melakukan praktik asuhan keperawatan pada masalah keperawatan Resiko Perfusi Serebral Tidak Efektif Dengan Diagnosa Stroke Hemoragik.